

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi *management* berasal dari bahasa Prancis yaitu dari kata kerja *to manage*, yang artinya mengatur, mengelola dan melaksanakan. Sedangkan terminologi adalah suatu kegiatan yang disusun secara sistematis serta dilakukan dengan bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu. Manajemen telah banyak didefinisikan oleh ahli menurut pandangan atau persepsi mereka masing-masing. Dalam buku Dasar-dasar Manajemen karya Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, Terry mengartikan manajemen sebagai suatu rangkaian proses mengatur dan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja sama antar individu atau kelompok serta sumber daya lainnya.⁷

Menurut Stoner dalam buku Dasar-dasar Manajemen Pendidikan, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian sebagai

⁷ Wijaya Candra dan Rifa'i Muhammad, Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien (Medan: Perdana Publishing, 2016), 14.

upaya memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada demi mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Sergiovanni, Burlingame, Coombs, dan Thurston, mengartikan manajemen sebagai suatu proses kerjasama antar individu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efisien. Disimpulkan manajemen adalah serangkaian proses pencapaian tujuan yang memanfaatkan sumber daya yang ada dan dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan.⁸

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen dasar dan selalu melekat dengan proses manajerial, fungsi manajemen juga dijadikan acuan oleh manajer dalam pelaksanaan fungsi lembaga pendidikan atau perusahaan. Apabila fungsi manajemen tidak dijalankan dengan baik dapat diartikan bahwa manajemen yang ada juga tidak baik, sebaliknya jika fungsi manajemen dilakukan dengan baik maka proses manajemen (pengelolaan) lebih terarah dan sistematis. Beberapa fungsi dari manajemen secara umum yaitu merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan, mengawasi, dan mengendalikan dalam rangka pencapaian tujuan.

Dalam buku Dasar-dasar Manajemen karya Abd Rohman. Hanry Fayol mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian

⁸ Suhadi Winoto, Dasar-dasar Manajemen Pendidikan, Cetakan Pertama (Yogyakarta: CV: Bildung Nusantara, 2020) 3.

(*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*). Jonh F. Mee juga mengemukakan pandangannya tentang fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, motivasi dan pengawasan. Sedangkan fungsi manajemen menurut George R. Terry, ada 4point dan sering disingkat dengan POAC yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).⁹

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses atau langkah paling awal dalam manajemen, dimana tujuan, sasaran, dan penyusunan langkah–langkah strategis yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut ditentukan. Langkah–langkah dalam perencanaan menurut Asmendri dalam buku Manajemen Pendidikan antara lain:¹⁰ Menentukan dan merumuskan tujuan, mempelajari kegiatan yang akan dilaksanakan dan menggali permasalahan yang kemungkinan muncul, mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan, menentukan strategi tindakan, merumuskan pemecahan masalah.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

⁹ Abd Rohman, Dasar-dasar Manajemen (Malang: CV: Cita Intrans Selaras, 2017), 25.

¹⁰ Muhammad. Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), 25.

Pengorganisasian adalah kegiatan pembagian tugas terhadap orang yang terlibat dalam kegiatan kerjasama serta mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mewujudkan tujuan organisasi. Sarwoto menyatakan proses *organizing* meliputi: Perumusan tujuan, penetapan tugas pokok, perincian kegiatan, pengelompokan kegiatan berdasarkan fungsi-fungsi, departementasi, pelimpahan otoritas, *Staffing*, dan *Facilitating*.

3) Penggerakan (*actuating*)

Actuating adalah bagian terpenting dalam manajemen, yang mana tindakan menggerakkan kelompok agar mencapai tujuan dari organisasi. Menurut Terry beberapa hal yang mempengaruhi kesuksesan manajemen yaitu: mendapat orang yang ahli atau berpengalaman, menjelaskan tujuan organisasi dan teknik yang digunakan, memberikan kekuasaan, menginspirasi dan memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan.

4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan memastikan apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Tiga tahapan kegiatan agar pelaksanaan pengawasan dapat berjalan dengan efektif

yaitu: penetapan alat pengukur (*standard*), mengadakan penilaian (*evaluate*), mengadakan tindakan perbaikan.¹¹

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan akan terlihat tidak teratur. Kurikulum sendiri berasal bahasa Latin *Curriculum* yang pada awalnya memiliki arti *a running course* dan dalam bahasa Prancis yaitu *courier* yang berarti *to run* artinya berlari. Dalam pengertian sempit, kurikulum berarti seperangkat mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah. Sedangkan secara luas pengertian kurikulum disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran.¹²

Dalam buku Pengembangan Kurikulum karangan Naf'an Tarihoran kurikulum adalah program pendidikan yang sengaja disediakan untuk pedoman pembelajaran disekolah. Disebutkan juga kurikulum adalah kumpulan beberapa mata pelajaran yang wajib ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan.¹³ Atas dasar beberapa pengertian

¹¹ Kristiawan, Safitri, dan Lestari, 27-29.

¹² Hasan Baharun, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2017), 2.

¹³ Tahirohan Naf'an, Pengembangan Kurikulum (Banten: Loquen Press, 2017), 4.

diatas, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat program pendidikan yang termasuk didalamnya rencana pembelajaran dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai panduan atau pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran disekolah.

b. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

Dalam buku Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik karya Dr. H. Hasan Baharun, fungsi kurikulum dibagi menjadi 3 yaitu:¹⁴

- 1) Bagi sekolah yang bersangkutan: Dijadikan sebagai alat ukur dalam mencapai tujuan sekolah, sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan pendidikan atau pembelajaran.
- 2) Bagi sekolah diatasnya: Sebagai alat penyesuaian, Menghindari keterulangan mata pelajaran, sebagai satuan kesinambungan dari antara jenjang pendidikan.
- 3) Bagi masyarakat: Sebagai penyiapan keterampilan para tamatan sekolah untuk terjun dalam masyarakat, sebagai sarana penyeleksi calon tenaga kerja.

Fungsi kurikulum yang mana dijelaskan dalam buku Telaah Kurikulum karya Nurhayati yaitu:¹⁵

- 1) Fungsi kurikulum dalam pencapaian tujuan pendidikan, digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan

¹⁴ Baharun, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 5.

¹⁵ Nurhayati, Telaah Kurikulum (Sebuah Pengantar Mata Kuliah Telaah Kurikulum Di Perguruan Tinggi Agama Islam Yang Mengacu Pada KKNi) (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), 24.

yang diwujudkan dengan berbagai bentuk program pendidikan.

- 2) Fungsi kurikulum bagi sekolah, dibagi menjadi dua yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah dan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan akan dilaksanakan dalam proses pendidikan.
- 3) Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat di atasnya. Dijadikan alat untuk mengontrol atau memelihara keseimbangan proses pendidikan sehingga dapat mengadakan penyesuaian.
- 4) Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan, dibagi menjadi dua yaitu sebagai fungsi kesinambungan dan fungsi penyiapan tenaga. Fungsi kesinambungan dimaksudkan untuk memahami kurikulum pendidikan di atasnya atau dibawahnya sehingga dapat dilakukan penyesuaian kurikulum sedangkan fungsi penyiapan tenaga dimaksudkan lembaga pendidikan dapat mempersiapkan tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan, kecakapan dan keterampilan dalam bidang yang dibutuhkan.
- 5) Fungsi kurikulum bagi guru. Digunakan oleh sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran dikelas.

- 6) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah. Kurikulum menjadi acuan atau pedoman kepala sekolah untuk mengatur kegiatan setiap harinya disekolah. Pengaturan kegiatan dalam lembaga itu penting adanya, karena agar tidak terjadi tumpang tindih antara satu program dengan program lain.
- 7) Fungsi kurikulum bagi pengawas (Supervisor). Kurikulum digunakan sebagai ukuran, patokan, atau pedoman dalam mengawasi dan membimbing kegiatan guru disekolah.
- 8) Fungsi kurikulum bagi orang tua yaitu sebagai bentuk partisipasi orang tua terhadap sekolah dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik dirumah.
- 9) Fungsi kurikulum bagi masyarakat. Masyarakat sebagai pemberi bantuan kritik serta saran dalam penyempurnaan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan output yang dibutuhkan oleh dimasyarakat.
- 10) Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan. Sebagai sarana penyeleksi dan menentukan atau mencari tenaga kerja yang sesuai dengan keterampilan atau bidang yang dibutuhkan.
- 11) Fungsi kurikulum bagi siswa atau subjek didik. Enam fungsi kurikulum bagi siswa atau peserta didik, yaitu:

- a) Fungsi penyesuaian yaitu kurikulum sebagai sarana mengarahkan dan menyesuaikan diri siswa terhadap lingkungan.
- b) Fungsi integrasi, kurikulum harus mampu mencetak siswa yang memiliki kepribadian dan dapat berintegrasi dengan masyarakat.
- c) Fungsi diferensiasi yaitu sebagai alat pendidikan yang mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa baik itu perbedaan fisik atau psikis.
- d) Fungsi persiapan yaitu kurikulum sebagai sarana melatih peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup bermasyarakat.
- e) Fungsi pemilihan, kurikulum harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya
- f) Fungsi diagnostik yaitu kurikulum mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya, mengembangkan bakat yang dimiliki serta memperbaiki dan mengasah kelemahan yang dimilikinya.

Sedangkan untuk tujuan kurikulum, Nurgiyantoro dalam artikel jurnal Ahmad Wahyu Hidayat dengan judul Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan kurikulum dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

- 1) Tujuan jangka panjang, yang mana tujuan kurikulum jangka panjang ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah akan tetapi lebih jauh kedepan sebagai target setelah siswa menyelesaikan pendidikannya yaitu membentuk kepribadian, karakter serta sifat bertanggung jawab.
- 2) Tujuan jangka menengah yang merujuk pada tujuan sekolah berdasarkan jenjang sekolah seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MAN.
- 3) Tujuan jangka menengah yang berfokus pada pembelajaran dikelas seperti siswa mampu mengerjakan atau menyelesaikan tugas perkalian, pembagian bahkan praktik lompat jauh, basket atau sebagainya.

Dalam lembaga pendidikan sendiri, tujuan kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, tujuan yang ingin dicapai secara keseluruhan yang mana disebut juga tujuan lembaga atau tujuan institusional meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. *Kedua*, tujuan yang ingin dicapai setiap bidang studi dan tujuan ini disebut juga dengan tujuan kulikuler

meliputi tujuan kurikulum dan tujuan lembaga yang terdapat dalam silabus tiap mata pelajaran.¹⁶

3. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah proses pemanfaatan seluruh unsur-unsur manajemen yang mana digunakan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dari suatu kurikulum pendidikan yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Agar tujuan institusi atau lembaga pendidikan dapat dicapai maka kurikulum dalam lembaga pendidikan tersebut harus dikelola dengan baik. Dikemukakan juga manajemen kurikulum adalah suatu program atau rencana terhadap pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis yang mana dilaksanakan dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum suatu lembaga pendidikan.¹⁷

Definisi manajemen kurikulum menurut Mulyasa yaitu kegiatan pengaturan pada perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian atau evaluasi dari sebuah kurikulum. Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan manajemen kurikulum adalah kegiatan pengelolaan yang dilakukan dengan memanfaatkan unsur-unsur manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian,

¹⁶ Ahmad Wahyu Hidayat, "Inovasi Kurikulum Dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam," AL-FAHIM Vol. II No 1 (2020): 117-118.

¹⁷ Syafarudin dan Amiruddin, Manajemen Kurikulum (Medan: Perdana Publishing, 2017), 38.

pelaksanaan, pengawasan, evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum lembaga pendidikan.¹⁸

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Dinn Wahyudin mengemukakan bahwa terdapat 6 fungsi manajemen kurikulum, antara lain: 1) Meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya kurikulum. 2) Meningkatkan keadilan dan kesempatan untuk siswa dalam mencapai hasil yang maksimal. 3) Meningkatkan efektivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ataupun lingkungan sosial. 4) Meningkatkan efektivitas kinerja dari guru atau siswa dalam rangka mewujudkan tujuan dari pembelajaran. 5) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam sebuah kegiatan pembelajaran. 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membantu mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih baik.¹⁹

c. Ruang Lingkup dan Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam buku Manajemen Kurikulum karangan Syafaruddin dan Amiruddin. Dinn Wahyudin berpendapat lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terkait kurikulum.²⁰ Berikut ini lima prinsip umum dari manajemen kurikulum menurut Dedi Arik Kurniawan yaitu:

¹⁸ Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Pengantar Teoritis Dan Praktis) (Samarinda: CV. Bo' Kampong Publishing (BKP), 2021), 5.

¹⁹ Nasir dan Rijal, 17.

²⁰ Syafarudin dan Amiruddin, Manajemen Kurikulum, 42.

- 1) Produktivitas, yang harus diperimbangkan dalam mengelola kurikulum adalah hasil dari kegiatan kurikulum itu sendiri.
- 2) Demokrasi, dalam pelaksanaan manajemen kurikulum perlu didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang berarti menempatkan pengelola, pelaksana dan peserta didik pada posisi yang sesuai agar dapat melaksanakan tugasnya dengan bertanggung jawab.
- 3) Kooperatif, kolaborasi yang efektif/ baik harus ada dalam pelaksanaan manajemen kurikulum.
- 4) Efektivitas dan efisiensi, dalam proses manajemen kurikulum perlu memperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi agar dapat mencapai tujuan kurikulum dengan hasil yang bermanfaat, serta menggunakan biaya, tenaga, dan waktu yang seminimal mungkin.
- 5) Mengarah pada visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan²¹

d. Manajemen Kurikulum

- 1) Perencanaan Kurikulum Pendidikan

Dalam buku Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan karya Wiji Hiayati, dkk, perencanaan kurikulum adalah proses awal yang dilakukan dalam kegiatan manajemen, sama halnya menentukan tujuan

²¹ Wiwin Fachrudin Yusuf, Manajemen Kurikulum (Kajian Praktis dalam Manajemen Lembaga Pendidikan) (Pasuruan: CV. Diva Pustaka, 2022), 111.

pembelajaran, isi pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan gunakan dalam pelaksanaan kurikulum disekolah. Tanpa adanya perencanaan kurikulum yang baik, tujuan pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik atau bahkan tidak akan pernah tercapai dengan baik.²²

Dalam mengelola perencanaan kurikulum, beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan yaitu komponen kunci yaitu tujuan, konten atau isi, aktivitas belajar, sumber, evaluasi. Serta prosedur kegiatan perencanaan kurikulum, dibawah ini adalah langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum antara lain:

a) Menentukan landasan dan tujuan kurikulum

Langkah ini dijadikan patokan atau dasar perencanaan kurikulum, yaitu: landasan filsafat, landasan psikologis, landasan sosiologi dan landasan teknologi. Untuk tujuan kurikulum pada tingkat mikro, tujuan kurikulum terkait dengan visi dan misi sekolah, spesifiknya seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan kurikulum antara lain: tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan tujuan lembaga pendidikan, relevansi dan kebutuhan masyarakat

²² Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, “Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)” (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 86.

atau dunia kerja, kesesuaian dengan perkembangan teknologi, dan sesuai dengan system nilai dan aspirasi masyarakat

b) Menentukan Isi Kurikulum

Konten atau isi kurikulum meliputi semua materi dan aktivitas yang terorganisir dan sistematis.

Isi kurikulum diatur dalam format berikut: bidang keilmuan, jenis mata pelesajaran, satuan dan pokok bahasan dan pengembangan silabus. Penting juga untuk dingat bahwa dalam menentukan isi kurikulum tingkat perkembangan psikologis siswa harus diperhatikan dan dipertimbangkan.

c) Menentukan Metode Pembelajaran

Komponen metode atau strategi pembelajaran sangat penting karena menentukan bagaimana kurikulum akan diimplementasikan. Karena pada dasarnya strategi dan metode adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Secara umum metode pembelajaran yang digunakan pengajar untuk memfasilitasi siswa agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Saat ini ada beberapa jenis metode pembelajaran yang tersedia seperti ceramah, diskusi atau Contextual Teaching and Learning (CTL).

d) Menentukan Sumber Belajar

Untuk sumber didapatkan dari berbagai media seperti buku, majalah, koran, jurnal, lingkungan sekitar, televisi, hingga internet.²³

2) Pelaksananaan kurikulum

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum adalah kegiatan penerapan ide konsep atau rencana kurikulum diubah menjadi tindakan nyata dikelas atau dalam praktik pembelajaran dikelas. Jadi implementasi kurikulum merupakan proses penerapan nyata dari program kurikulum yang telah dirancang sebelumnya. Penerapan ini melibatkan uji coba serta penyesuaian pengelolaan dan pelaksanaannya dengan kondisi di lapangan dan karakteristik peserta didik, termasuk perkembangan intelektual, emosional, dan fisik mereka.

Menurut Jackson, terdapat tiga pendekatan utama dalam implementasi kurikulum yaitu: Fidelity Perspective (Perspektif Kesetiaan) berfokus pada kesesuaian mutlak antara kurikulum yang dirancang dan pelaksanaannya atau kurikulum di implementasikan persis seperti yang direncanakan tanpa banyak perubahan. Mutual Adaptation (Adaptasi Bersama) kurikulum disesuaikan atau dapat dimodifikasi agar lebih cocok dengan kondisi dan kebutuhan

²³ Marliza Oktapiani, "Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Indonesia," Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, 84-87.

lokal, namun pada saat yang sama, lingkungan juga sedikit diadaptasi untuk mendukung implementasi kurikulum. Enactment Curriculum (Pemberlakuan Kurikulum) untuk pendekatan ini implementasi kurikulum sebagai sebuah proses penciptaan atau rekonstruksi makna di dalam kelas. Kurikulum tidak hanya sekadar dokumen yang dijalankan, melainkan dihidupkan dan dibentuk melalui interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Guru memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan mewujudkan kurikulum secara dinamis di lingkungan belajar.²⁴

3) Evaluasi Kurikulum

Menurut Hamid Hasan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan adalah dua hal yang tak terpisahkan, dan ini terlihat dari munculnya berbagai definisi untuk istilah teknis yang sama. Dengan kata lain, banyak pihak memahami dan mengartikan "evaluasi" dengan cara yang berbeda-beda, meskipun merujuk pada konsep dasar yang serupa dalam konteks kurikulum dan pendidikan. Berikut ini adalah prosedur evaluasi kurikulum, yaitu meliputi:

a) Evaluasi kebutuhan

Evaluasi ini biasanya dilakukan oleh organisasi atau administrator di tingkat pelaksana. Tujuannya

²⁴ Hidayati, Syaefudin, dan Muslimah, Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan), 112-114.

adalah untuk menilai apakah suatu program baru atau yang diperbarui benar-benar diperlukan dan apakah memungkinkan untuk diimplementasikan. Langkah langkah yang perlu dilakukan dalam evaluasi ini adalah: identifikasi program atau merumuskan jenis pelajaran, menetapkan program yang dibutuhkan, analisis data local atau penilaian data yang ada di lingkungan setempat dapat berupa hasil tes akademik, tes intelegensi atau sikap, menilai riset yang sudah tersedia baik setempat atau nasional, tentukan kelayakan implementasi sejauh mana program tersebut layak dilaksanakan dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, baik dari segi sumber daya manusia (guru, staf) maupun materi (dana, fasilitas, mengenali masalah-masalah mendasar yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan akan program yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan akan program dan terakhir menentukan bagaimana proyek akan dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi nyata pada sistem sekolah secara keseluruhan atau pada sekolah.

b) Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah sistem yang membantu kita mengelola informasi untuk membuat keputusan

penting terkait strategi pemecahan masalah. Keputusan ini bisa meliputi apakah strategi perlu diperluas (ekspansi), dikurangi (kontraksi), diubah (modifikasi), atau diperjelas (klarifikasi). Singkatnya, evaluasi proses membantu kita memahami bagaimana suatu strategi berjalan agar bisa diperbaiki atau disesuaikan.

c) Evaluasi Produk

Evaluasi ini berfokus pada pengukuran pencapaian tujuan program. Artinya, kita melihat apakah hasil-hasil yang diharapkan dari program tersebut benar-benar tercapai. Variabel yang diukur bisa bermacam-macam, tergantung pada tujuan spesifik program, seperti perubahan sikap, peningkatan kemampuan, atau perbaikan tingkat kehadiran.

Idealnya, evaluasi yang menyeluruh harus mencakup semua aspek atau komponen yang telah disebutkan. Namun, dalam praktiknya, kendala sering kali membuat kita tidak bisa memberikan perhatian penuh pada setiap komponen. Oleh karena itu, administrator program perlu bijak dalam memilih aspek mana yang paling krusial untuk dievaluasi secara mendalam. Dari evaluasi ini, akan didapatkan

data dan informasi yang valid serta dapat dipercaya, yang kemudian sangat berguna untuk pengambilan keputusan dan perencanaan perbaikan program di masa mendatang.²⁵

Model Evaluasi yang di gunakan adalah model evaluasi CIPP, model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, and Product) adalah salah satu model yang paling dikenal dan sering digunakan oleh evaluator. Dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 setelah evaluasi ESEA (The Elementary and Secondary Education Act), CIPP menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi berbagai hal, mulai dari proyek, program, produk, personel, lembaga, hingga system.²⁶

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk kepada anak yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus akibat gangguan perkembangan atau kelainan yang mereka alami. Terkait dengan istilah disabilitas, anak-anak ini memiliki keterbatasan dalam satu atau lebih aspek kemampuan, baik yang bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun yang bersifat psikologis seperti

²⁵ Hidayati, Syaefudin, dan Muslimah, 125-130.

²⁶ Septian Aristya, Zurqoni, dan Sugeng, "CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan," Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran Vol 5, No 1, No. (Maret 2023) 76.

autisme dan ADHD.²⁷ Sedangkan dalam buku Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus yang ditulis oleh Dr. Irdamuni definisi anak berkebutuhan khusus merujuk anak yang mengalami kelainan, masalah, atau penyimpangan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti fisik, seismotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, dan perilaku, atau kombinasi dari semua itu selama proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.²⁸

Pengertian anak berkebutuhan khusus dari perspektif pendidikan, berdasarkan buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus karya Dr. Suharsiwi, didalamnya Hallahan dan Kauffman (2006) mendefinisikan bahwasanya individu dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan yang sesuai atau terkhususkan, serta memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan meyakini potensi kemanusiaan yang ada dalam diri mereka.²⁹

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri khusus serta dalam pendidikannya membutuhkan pelayanan yang khusus, dan berbeda dengan anak pada umumnya. Terdapat dua kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu: (1) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, yang mana hal ini diakibatkan karena kelainan tertentu. (2) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, anak mengalami hambatan dalam belajar atau

²⁷ Putriana Pitaloka Asyharinur Ayuning, Safira Aura Fakhiratunnisa, dan Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains Vol 2, No 1 (Januari 2022): 27.

²⁸ Irdamuni, "Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus" (Jakarta: Kencana, 2019), 24.

²⁹ Suharsiwi, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus" (Yogyakarta: CV. Prima Print, 2017), 3-4.

perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan sekitar tempat tinggal.³⁰

Tiga faktor yang dapat menyebabkan atau timbulnya kebutuhan khusus pada anak menurut pandangan Alimin yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan atau kondisi baik fisik atau psikis yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan. Misalnya anak dengan kebutuhan khusus dalam belajar yang mana disebabkan karena anak tidak dapat melihat atau mendengar, nah hal tersebut dapat diartikan bahwa anak itu memiliki hambatan dari dalam diri atau dari internal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal atau faktor dari luar diri anak. Contohnya anak yang mengalami tindakan kekerasan dalam jangka panjang, akan mengakibatkan anak yang bersangkutan kehilangan konsentrasi, menarik diri dari lingkungannya dan ketakutan. Nah hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan atau bahkan tidak dapat belajar sehingga anak sangat membutuhkan dukungan misalnya dari psikolog untuk mengembalikan mental anak tersebut.

c. Kombinasi dari Faktor Internal dan Eksternal

³⁰ Sukardi, "Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi," *Universitas PGRI Yogyakarta Indonesia* Vol 7 No. 2 (Juli 2020): 337.

Kombinasi disebabkan oleh dua faktor sekaligus yaitu faktor internal dan faktor internal karena kombinasi atau adanya campuran ini mengakibatkan kebutuhan khusus yang dimiliki dapat lebih kompleks. Contohnya anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas dan berada pada lingkungan keluarga yang tidak dapat menerima kehadiran sang anak, yang mungkin terlihat dari perlakuan orang tua terhadap anak.³¹

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam pendidikan, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dan dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain yaitu:

a. Anak Berkebutuhan Khusus Fisik

1) Tunanetra (Anak dengan Gangguan Pengelihatannya)

Tunanetra adalah salah satu tipe anak memiliki gangguan dalam pengelihatannya atau dapat dikatakan anak yang kehilangan fungsi indera visualnya. Tunanetra sendiri dapat diakibatkan oleh 2 hal yaitu kerusakan pengelihatannya prenatal atau sebelum anak lahir, dan kerusakan pengelihatannya pada proses atau paska lahir.³²

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok dalam perspektif pendidikan, yaitu:

a) Masih dapat membaca huruf cetak standar.

³¹ Mirnawati, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi" (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 9-10.

³² Ika Febriana dan Widayanti, Costrie Ganes Khristina, "Buku Ajar (Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus)" (Semarang: UNDIP Press Semarang, 2016), 22.

- b) Masih mampu membaca huruf cetak standar akan tetapi membutuhkan bantuan kaca pembesar.
- c) Masih mampu membaca huruf cetak dalam ukuran besar (ukuran huruf no 18).
- d) Masih mampu membaca huruf cetak secara kombinasi, cetakan reguler, dan cetakan besar.
- e) Menggunakan huruf Brille tetapi masih bisa melihat cahaya.³³

2) Tunarungu (Anak dengan Gangguan Pendengaran)

Tunarungu adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan atau gangguan pada pendengaran, yang mana indera pendengarannya tidak berfungsi seperti orang pada umumnya. Ketunarunguan dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu sebagai berikut:³⁴

- a) Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran. Yang mana dapat diklasifikasikan lagi menjadi lima yaitu: Tunarungu ringan, Tunarungu sedang, Tunarungu agak berat, Tunarungu berat, Tunarungu berat sekali.
- b) Berdasarkan saat terjadinya. Yang mana dapat dikalsifikasikan lagi menjadi dua yaitu: Ketunarunguan prabahasa atau *Prelingual Deafness*, dan Ketunarunguan pasca bahasa atau *Post Lingual Deafness*.

³³ Mirnawati, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi", 27.

³⁴ Khristina, "Buku Ajar (Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus)", 24.

- c) Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis. Dapat diklasifikasikan lagi menjadi 2 yaitu: Tunarungu tipe konduktif, gangguan pada telinga yang terjadi pada telinga bagian luar, tengah dan dalam dan Tunarungu tipe sensorineural, gangguan atau kerusakan yang terjadi pada syaraf pendengaran.
- d) Berdasarkan etiologi atau asal-usul ketunarunguan. Diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Tunarungu endogen dan Tunarungu eksogen.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Kognitif

1) Tunagrahita (Anak Dengan Hambatan Intelektual)

Intellectual disability atau tunagrahita yang didefinisikan oleh *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* merupakan keadaan yang muncul sebelum anak mencapai usia 18 tahun, dan ditandai dengan munculnya keterbatasan yang signifikan terhadap fungsi intelektual ataupun perilaku adaptif, yang mana hal ini disebut juga dengan keterbelakangan mental. Serta yang dimaksud dengan fungsi intelektual disini yaitu seperti kemampuan penalaran, kemampuan perencanaan, kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide, belajar dengan cepat hingga mengambil pelajaran dari sebuah pengalaman. Sedangkan perilaku adaptif merupakan kemampuan berpikir

konseptual, sosial dan praktis yang mana telah dipelajari setiap hari dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang menjadi penyebab *Intellectual Disability* atau Tunagrahita menurut pendapat Mangunsong antara lain, yaitu:

- a) Faktor Internal: *Maternal malnutrition* atau malnutrisi pada ibu selama kehamilan, keracunan atau mengonsumsi zat-zat berbahaya saat hamil, kerusakan pada otak saat bayi dilahirkan yang terjadi karena penggunaan alat bantu atau lahir prematur, panas atau demam yang suhunya terlalu tinggi yang diakibatkan oleh infeksi *thypus* hingga cacar, ibu yang terinfeksi rubella, gangguan pada otak seperti tumor otak hingga infeksi pada otak, gangguan fisiologis seperti *down syndrome* dan *cretinism*.
- b) Faktor Eksternal: Pengaruh radiasi dari sinar X ataupun nuklir, dapat juga dari pengaruh lingkungan dan kebudayaan contohnya anak yang dibesarkan di lingkungan yang buruk atau kasus-kasus *abusive*.

The American Psychological Association, mengklasifikasikan atau mengelompokkan jenis anak dengan *Intellectual Disability* berdasarkan tingkat kecerdasannya atau skor IQ dibagi menjadi empat, yaitu:

- *Mild* dengan rentang IQ 55 - 70

- *Moderate* dengan rentang IQ 40 - 55
 - *Severe* dengan rentang IQ 25 – 40
 - *Profound* dengan rentang dibawah 25.³⁵
- 2) Kesulitan Belajar Spesifik (*Spesific Learning Disabilities/ SLD*)

Kesulitan belajar spesifik adalah kondisi serius diduga berasal dari neurologis yang mengganggu perkembangan integrasi, serta kemampuan pada anak baik verbal ataupun non-verbal. Komponen umum yang termasuk dalam definisi kesulitan belajar spesifik, antara lain: a) Fungsi dari intelektual masih dalam kisaran normal. b) Ketidak sesuaian yang signifikan antara potensi dan prestasi. c) Kesulitan belajar ini tidak serta merta disebabkan oleh kecacatan atau faktor ekstrinsik. d) Kesulitan dalam belajar pada satu atau lebih bidang akademik. e) Disfungsi sistem syaraf pusat.³⁶

Secara umum Kesulitan belajar spesifik atau learning disabilities dikelompokkan menjadi beberapa menurut Aldenkamp dkk, yaitu: a) *primary learning disabilities* yang disebabkan oleh adanya gangguan yang bersifat neuropsikologis yang spesifik seperti disleksia. b) *Secondary learning disabilities* disebabkan oleh faktor perilaku seperti masalah motivasi. c) *Symptomatic learning*

³⁵ Khristina, 31.

³⁶ Mirnawati, “Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” 81.

disabilities disebabkan karena gangguan neurologis yang sudah parah atau akut, seperti trauma otak yang sudah parah.

SLD (*Spesific Learning Disabilities*) dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: a) Disgrafia, gangguan belajar yang berhubungan dengan kemampuan menulis dan kemampuan membaca. b) Diskalkulia, gangguan belajar yang berhubungan dengan angka, hitungan yang berkaitan dengan matematika hal ini disebabkan karena adanya gangguan pada neurologis.³⁷

c. Anak Berkebutuhan Khusus Perilaku

1) *Attention Deficit Hyperactiveity Disorder* (ADHD)

Attention Deficit Hyperactiveity Disorder atau ADHD merupakan kelainan dimana perkembangan yang terjadi pada saat masa anak dan dapat berlangsung hingga remaja. ADHD dalam bahasa indonesia disebut juga sebagai gangguan pemusatan perhatian.³⁸ Faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya ADHD antara lain, sebagai berikut: (1) Faktor genetik dan biologis. (2) Racun lingkungan. (3) Penyebab psikologis dari pola asuh otoritarian atau otoritatif.

2) Tunalaras (Gangguan Emosi dan Perilaku)

³⁷ Khristina, "Buku Ajar (Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus)", 38.

³⁸ Khristina, 43.

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan pada emosi, perilaku dan sosial yang dirasa kurang dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar bahkan dimasyarakat, yang mana biasanya memiliki tingkah laku menyimpang terhadap peraturan yang berlaku disuatu kelompok/lingkungan tertentu. Tunalaras ini dapat disebabkan oleh faktor internal ataupun eksternal dan bisa juga karena faktor phycology. Dilihat dari gejala perilaku dan gangguan yang diderita anak tunalaras dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) Anak yang tidak cocok bersosial, dapat dikelompokkan lagi berdasarkan berat atau ringannya kelaian pada perilaku anak, yaitu: Anak semi sosial, anak primitif yang terisolasi, dan anak yang tidak memiliki hubungan sosial. (2) Anak terganggu secara emosional, dapat dikelompokkan atau dibagi lagi menjadi 3 jenis, antara lain: gangguan jiwa psikotik, gangguan jiwa psikoneurotik, gangguan psikosomatis.³⁹

d. Anak Berkebutuhan Khusus (AUTIS)

Greenspan dan Wieder mendefinisikan autis sebagai suatu gangguan pada perkembangan yang menyebabkan keterlambatan dalam bahasa, interaksi sosial dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik maupun sensorik. Autisme dapat

³⁹ Agus Pratomo Andi Widodo, “Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial” (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 164.

disebabkan banyak faktor, menurut Mudjianto dkk, autisme disebabkan oleh: Faktor genetika, Gangguan pada sistem saraf, Ketidak seimbangan kimiawi, dan Faktor lain seperti infeksi sebelum atau setelah kelahiran.⁴⁰

e. Anak Berkebutuhan Khusus (Cerdas Istimewa)

Menurut pendapat Hallahan DP dalam buku Pengantar Identifikasi dan Asesmen, anak yang mempunyai kecerdasan yang tinggi (*gifted*) dan anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*) merupakan anak yang mempunyai *intelegensi* (kecerdasan), kreativitas serta tanggungjawab terhadap tugas yang dapat dilakukan dengan lebih baik atau diatas anak-anak seusianya.⁴¹ Anak yang dapat dikategorikan dalam anak cerdas istimewa harus memenuhi syarat yaitu:

- 1) Memiliki daya tampung kecerdasan (*intelegensi*) yang tinggi dengan ($IQ \geq 130$ dengan skala Weschler).
- 2) Memiliki kreativitas yang tinggi.

Memiliki rasa komitmen yang tinggi dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas, memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.⁴²

⁴⁰ Suprajatno dan Rachmi Aida, “Bina Aktivasi Anak Autis Di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua)” (Malang: MNC Publishing, 2017), 3.

⁴¹ Ibnu Syamsi, “Pengantar Identifikasi Dan Asesmen (Suatu Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus)”, Edisi Revisi (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 85.

⁴² Kristiawan, Safitri, dan Lestari, “Manajemen Pendidikan” 58.

C. Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Manajemen kurikulum adalah suatu pola dalam pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum. Lembaga pendidikan diberikan wewenang untuk mengelola kurikulum secara mandiri dengan tujuan lembaga pendidikan lebih memahami keadaan sehingga dapat memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri dengan ketentuan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional.⁴³

Manajemen kurikulum adalah aspek krusial dalam pengelolaan lembaga pendidikan, dengan implementasi prinsip-prinsip dasar manajemen kurikulum akan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran siswa serta mendorong guru untuk merancang dan memperbaiki strategi pembelajaran yang berkelanjutan. Tahapan dari manajemen kurikulum di sekolah dapat dilakukan dengan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pengelolaan kurikulum dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berlangsung dengan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memanfaatkan sumber belajar, pengalaman belajar, serta komponen kurikulum. Berikut adalah beberapa fungsi manajemen kurikulum:

1. Meningkatkan penggunaan sumber daya kurikulum secara efisien.

⁴³ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum (Sebuah Kajian Teoritis)," UIN Alauddin Makasar Vol 1, No. 2 (2017): 319.

2. Meningkatkan keadilan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang optimal.
3. Meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa dan efektivitas pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan di sekitar mereka.
4. Meningkatkan efektivitas kerja guru serta aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Memperbaiki efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar.
6. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengembangan proses pembelajaran.⁴⁴

Sama halnya dengan lembaga pendidikan sekolah luar biasa, lembaga pendidikan juga diberikan wewenang yang sama untuk mengelola secara mandiri kurikulum pendidikan tanpa melupakan kebijaksanaan nasional. Berkaitan dengan perbedaan yang ada pada peserta didik, kurikulum yang menjadi acuan tetaplah sama. Dalam penerapan manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan ABK, penting untuk menyesuaikan dengan karakter dan kondisi siswa, serta tingkatan yang berbeda-beda. Guru dapat melakukan pengembangan kurikulum melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendiagnosis kebutuhan siswa dengan mengidentifikasi kekurangan dan latar belakang masing-masing peserta didik.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik.

⁴⁴ Sri Intan Wahyuni, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khususdi SLB Al Azhar Bukittinggi," *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, No. 2 (November 2019), 222-223.

3. Memilih materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan validitas dan makna bagi siswa.
4. Mengorganisasi materi dengan menyusun urutan yang jelas untuk siswa yang akan menerima kurikulum tersebut.
5. Memilih pengalaman belajar yang penting bagi siswa.
6. Mengorganisasi pengalaman belajar ke dalam serangkaian kegiatan.
7. Melakukan evaluasi dengan menyiapkan berbagai teknik dan prosedur yang diperlukan.
8. Memastikan keselarasan antara materi, pengalaman belajar, dan berbagai tipe belajar siswa.⁴⁵

Dalam pengembangan model kurikulum anak berkebutuhan khusus, yang mana dikelompokkan menjadi empat, antara lain:

1. Model Duplikasi

Model kurikulum ini pada dasarnya serupa dengan kurikulum yang diterapkan untuk anak-anak normal di sekolah reguler. Model ini mencakup empat komponen utama, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Salah satu keunggulan dari model kurikulum ini adalah peserta didik yang berkebutuhan khusus menerima kurikulum yang identik dengan yang diajarkan kepada anak-anak normal, sehingga tidak terdapat perbedaan dalam kurikulum yang digunakan. Namun, kelemahan dari model ini adalah kurang mampu memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik yang berkebutuhan khusus, karena mereka

⁴⁵ Labiibah Shafiyah Yaasmin, "Mengoptimalkan Manajemen Kurikulum untuk Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar," *Jurnal Papeda* Vol. 6 No. 3 (September 2024): 378.

memiliki variasi dalam jenis dan kemampuan yang sangat beragam, sehingga tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal lainnya.

2. Model Modifikasi

Model kurikulum ini adalah hasil pengembangan dari kurikulum 2013 yang diterapkan pada siswa normal, kemudian disesuaikan dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. modifikasi dapat dilakukan pada empat komponen utama, yaitu tujuan, isi atau materi, proses, dan evaluasi. Perubahan ini dapat diterapkan pada satu atau semua komponen; misalnya, jika modifikasi hanya diterapkan pada proses pembelajaran, sedangkan komponen lainnya tetap tanpa modifikasi, penyesuaian ini tergantung pada kondisi peserta didik, sehingga model kurikulum ini sangat fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kelebihan dari kurikulum ini adalah lebih dapat menyesuaikan/adaptasi dengan berbagai kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Model Substansi

Model substansi ini pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara mengganti elemen yang terdapat dalam kurikulum umum dengan hal-hal yang berbeda. Proses penggantian tersebut dilakukan dengan menggunakan kurikulum baru yang sebanding dengan yang diterapkan pada siswa normal, karena kurikulum umum tidak dapat diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus. Pengembangan model ini juga dapat diterapkan pada empat komponen, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Salah satu keunggulan dari model ini adalah

fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

4. Model Omisi. Model ini dapat diterapkan dengan cara menghapus sebagian atau seluruh kurikulum umum yang berlaku, karena kurikulum tersebut tidak dapat diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, elemen dari kurikulum umum tidak digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, karena dianggap sulit dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari empat model tersebut dapat diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum di sekolah luar biasa, yang mana disesuaikan dengan kondisi pada fakta di lembaga pendidikan.⁴⁶

⁴⁶ Imam Syafi'i dan Laily Rosyidah, "Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif," Jurnal Penelitian Medan Agama, Vol. 13, No. 2 (Juli 2022): 70–71.